

ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI DOA PADANG DI DESA PADANG KUNIK KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Rajunda Sari

Pembimbing : Nurul Mustaqimamah, M.Soc.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univertas Riau

Email: sarirajunda@gmail.com

Kampus Bina Widya, Jl.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Doa Padang Tradition is a cultural heritage or tradition carried out by the community of Padang Kunik Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The purpose of this research is to analyze the communicative situation, communicative events, and communicative action related to the Doa Padang tradition. This type of research uses a qualitative method accompanied by a communication ethnography approach. There were seven informants in this study, consisting of the Village Head, Village Officials, Tuo Banjar, Farmers or community members, youth and young women. The results of the research show that the communicative situation in the Doa Padang tradition consists of the location where the tradition is carried out. Communicative events in the Doa Padang tradition include the type of event, event topic, message form, message content, sequence of actions, interaction rules, and interpretation norms in this tradition. The communicative actions of the Doa Padang tradition consist of verbal messages and non-verbal messages.

Keywords: Ethnography of Communication, Doa Padang Tradition, Kuantan Singingi Tradition

PENDAHULUAN

Kuantan Singingi mempunyai masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Sejak dahulu masyarakat percaya akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib, oleh sebab itu masyarakat selalu berupaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan hal tersebut, dengan cara berdoa, ziarah, upacara ritual, dan lainnya. Dari peristiwa tersebut maka timbullah

kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat, kemudian lama kelamaan tersebar menjadi tradisi dan budaya di lingkungan tersebut. Terdapat di beberapa Kecamatan yang ada di Kuantan Singingi yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi Doa Padang salah satunya yaitu Kecamatan Pangean Desa Padang Kunik. Desa ini sampai sekarang masih tetap

melestarikan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyangnya (Yuhendri, 2021).

Tradisi Doa Padang merupakan tradisi daerah Kuantan Singingi yang dilakukan sebelum turun kesawah. Tradisi Doa Padang salah satu usaha yang dilakukan masyarakat atau petani untuk memohon dan meminta kepada sang pencipta supaya diberikan keselamatan tahun, berupa tanah yang subur, terhindar dari bencana alam, hama penyakit dan dapat memberikan hasil panen padi yang melimpah. Disebut tradisi Doa Padang karena proses doa dilakukan ditanah lapang yang masyarakat menyebutnya dengan padang (Yuhendri, 2021).

Tradisi Doa Padang dimulai dari zaman dahulu yang mana tradisinya dilakukan dengan cara pelaksanaannya yang cukup menarik. Masyarakat berbondong-bondong menuju dan berkumpul di tanah lapang sambil menikmati rarak calempung enam untuk menyambut dan mengiringi para tamu yang hadir. Urutan acara yang akan dilaksanakan biasanya membahas seputar persawahan. Yang kegiatan awalnya meliputi gotong-royong membersihkan sekitar lapangan tempat diadakannya Doa Padang tersebut, menyembelih hewan kaki empat seperti kambing, sapi dan kerbau sesuai kemampuan dan kesepakatan desa itu. Kemudian daging hewan tersebut akan dimasak oleh ibu-ibu setempat sebagai santapan makanan sesudah berdoa nantinya.

Urutan kegiatan ketika acara berlangsung yang tertama diawali oleh pembawa acara, kemudian sambutan dari *Tuo Banjar* yang akan menyampaikan berupa petatah-petitih. Dilanjutkan dengan sambutan Kepala Desa, Camat atau pejabat yang diundang akan membahas yang berkaitan dengan Doa Padang ini. Selanjutnya yang dilakukan yaitu berdoa yang di wakili orang pandai atau ustadz kemudian barulah jedah dengan makan bersama. Adapun yang dimakan yaitu masakan daging hewan yang disembeli dan tambahannya ibu-ibu membawa rantang dari rumah yang bisanya berisikan makanan tradisional seperti talam, sarang panyongek, paniaram dan juga buah-buahan yang dihidangkan.

Tradisi Doa Padang ini masih bertahan hingga sekarang dan diterima dikalangan baik masyarakat Kuantan Singingi. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman pemahaman terhadap makna dan nilai tradisi Doa Padang ini sudah mulai berkurang terutama pada generasi muda saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bahwa banyak diantara masyarakat menganggap tradisi Doa Padang hanya salah satu kegiatan yang dilakukan sebelum turun kesawah, tanpa mereka memahami dengan benar makna dari tradisi Doa Padang yang sesungguhnya.

Dalam tradisi Doa Padang ini terdapat unsur budaya, makna maupun kepercayaan terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang terdapat disetiap aspek kehidupan masyarakat. Kemudian juga sangat

diperlukan pengetahuan yang lebih terhadap pewarisan budaya dan tradisi Doa Padang dari generasi ke generasi, bahwasanya itu sangat berarti karena tradisi tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus mereka pertahankan dan dilestarikan oleh penduduk asli agar tradisi tersebut tidak punah.

Dalam tradisi Doa Padang adapun salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Padang Kunik ini yaitu menyiapkan obat kampung “*parasan*” yang terdiri dari berbagai tumbuhan-tumbuhan yang dipercaya sebagai obat, seperti kumpai, cikarau, setawar, sedingin. *Parasan* ini akan diletakkan didalam baskom diracik oleh orang pandai yang dipercaya masyarakat, dicampurkan dengan air dibacakan doa-doa atau mantra-mantra oleh orang pandai tersebut. Kemudian *parasan* ini nanti akan ditaburkan di sawah yang akan ditanami, masyarakat percaya *parasan* ini sebagai obat untuk tanah sawah agar nanti padi yang ditanami ini tumbuh subur dan mohon kelancaran dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan bertanam nantinya. *Parasan* ini juga dipercaya untuk berkomunikasi dengan para leluhur terdahulu.

Fokus penelitian ini yaitu untuk melihat aktifitas komunikasi yang meliputi: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif pada tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan adanya tradisi Doa Padang ini membuat penulis tertarik untuk melihat dari sudut

pandang etnografi komunikasi, yakni bagaimana bahasa dan perilaku komunikasi melekat pada budaya mereka pada saat tradisi Doa Padang. Hal ini juga diharapkan agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Adapun alasannya mengangkat tradisi Doa Padang ini karena adanya keyakinan bahwa tradisi ini dilakukan untuk memohon kepada sang pencipta agar padi yang mereka tanami akan mendapatkan hasil yang memuaskan, terhindar dari hama atau gangguan hewan. Tradisi Doa Padang ini sangat melekat bagi kehidupan masyarakat, yang mana tradisi ini dilakukan setahun sekali sebelum masyarakat turun kesawah untuk bertanam padi. Namun, berdasarkan pengamatan yang penulis peroleh di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean bahwasanya banyak dari masyarakat khususnya remaja sangat jarang mengetahui apa makna dari tradisi Doa Padang ini, sebagian masyarakat hanya ikut melaksanakan tanpa mengetahui apa makna yang terkandung didalamnya.

METODE

Penelitian etnografi merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaann dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan penduduk asli. Dimana tujuan dari etnografi yaitu memahami sudut pandang penduduk asli, kemudian hubungannya dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunia. Dengan arti lain yaitu etnografi mempelajari masyarakat dan

belajar dari masyarakat (Abduh et al., 2023).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Kemudian disertai dengan menggunakan metode etnografikomunikasi. Alasan penulis menggunakan metode ini yaitu untuk memperoleh informasi secara jelas dan menjabarkan mengenai etnografi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Kunik, serta makna yang terkandung dalam tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantang Singingi. Adapun Cara dalam memperoleh data ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi informasi dalam suatu penelitian atau pelaku yang memberikan informasi. Teknik pengumpulan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive*, teknik ini merupakan teknik pengambilan sample yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Perangkat Desa, *Tuo Banjar*, Masyarakat atau Petani dan Pemuda-pemudi.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	Rustam Efendi	Kepala Desa dan Tuo Banjar	52 Tahun
2.	Deprika Hendrawan	Perangkat Desa	46 Tahun
3.	Mardius	Tuo Banjar	63 Tahun
4.	Mustafa	Petani	56 Tahun
5.	Jarmansyah	Pemuda	26 Tahun
6.	Winda	Pemudi	22 Tahun
7.	Mawarni	Ibu-ibu	42 Tahun

Sumber : Hasil Wawancara 2024

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus yang akan diteliti dengan kata lain objek penelitian sebagai variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini merupakan etnografi komunikasi dalam tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Sugiyono teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: reduksi data,

penyajian data dan validasi data (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang penulis peroleh di lapangan. Pada etnografi komunikasi terdapat aktivitas komunikasi didalam tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Selain itu juga terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dalam tradisi ini. Untuk lebih memahami pembahasan, maka penulis menggambarkan etnografi komunikasi dalam tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

A. Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

Situasi komunikatif merupakan penggambaran lingkungan tentang pelaksanaan, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah Suatu peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama. *Setting* yang terdapat didalam situasi komunikatif adalah konteks dimana terjadinya komunikasi. Situasi

komunikatif dapat tetap sama meskipun lokasi berubah, atau berubah meskipun lokasi tetap, tergantung aktivitas yang berlangsung. *Setting* memiliki peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya suatu komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam suatu peristiwa komunikasi (Fauziah, 2017).

Tradisi Doa Padang dilaksanakan di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean. Tradisi Doa Padang dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk memohon kepada sang pencipta agar diberikan berupa keselamatan, kesuburan dan kelancaran dalam menanam hingga mendapat hasil panen yang berlimpah. Selain itu masyarakat berpendapat tradisi Doa Padang merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan. Tradisi ini dilakukan setelah 40 hari penanaman anak padi yang biasanya disebut dengan *samanyan*. Inilah yang kemudian menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan dan tidak pernah, tidak dapat dipastikan tradisi Doa Padang dilaksanakan pada bulan berapa, akan tetapi Doa Padang dilakukan pada setiap tahunnya dan sudah menjadi tradisi dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pelaksanaan tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dianggap sebagai suatu yang sakral, yang mana tradisi Doa Padang ini tidak dapat dilaksanakan dengan cara sembarangan, melainkan juga sudah memiliki aturan dan waktunya.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi Doa Padang ini juga membutuhkan waktu yakni dimulainya dari memberitahukan menanan anak padi (*samanyan*) kemudian setelah berusia 40 hari barulah *tuo banjar* berembuk untuk penentuan hari melaksanakan tradisi Doa Padang, setelah itu barulah bermusyawarah dengan perangkat desa dan masyarakat. Setelah didapatkan hari yang pas baru lah dilaksanakan tradisi Doa Padang yang dimulai dengan gotong-royong membersihkan tempat dilaksanakannya tradisi Doa Padang, memotong hewan untuk dimasak, sampai dengan acara dimulai, biasanya dilaksanakan pada siang hari setelah zuhur sampai selesai. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya mulai mengalami pergeseran atau rangkaian acara yang sudah mulai dipersingkat melalui kesepakatan bersama dan sudah dilakukan beberapa tahun terakhir yaitu setelah acara makan bersama selesai untuk menyerakkan atau menyemaikan obat kampung (*parasan*) dengan tujuan untuk mempersingkat waktu. Hal ini dapat merugikan generasi muda sekarang karena dipersingkat atau hanya sebagai simbol saja, yang mana menyebabkan generasi muda tidak lagi mengetahui bagaimana makna dan tahapan tradisi tersebut.

Tradisi Doa Padang dilaksanakan di lapangan yang luas disekitar persawahan, masyarakat menyebutnya dengan istilah padang. Hal ini dilakukan karena banyaknya para tamu atau masyarakat yang hadir untuk menyaksikan Doa Padang. Tradisi Doa Padang juga dilakukan untuk menjalin siraturrahmi antar masyarakat. Para

petani juga harus hadir dalam tradisi Doa Padang karena pada saat acara selesai mereka akan mengambil obat kampung (*parasan*) yang digunakan untuk besok hari sebelum mereka mulai menanam padi kesawah. Obat kampung (*parasan*) nanti akan di taburkan disekitar persawahannya karena dipercayai bisa menghindarkan dari gangguan-gangguan saat mereka menanam padi sampai dengan selesai panen.

1. Lingkungan Pelaksanaan



Gambar 2.1 Lingkungan Pelaksanaan Tradisi Doa Padang

Adapun waktu pelaksanaan tradisi Doa Padang dilakukan tiap tahunnya. Dengan waktu yang telah ditentukan oleh *tuo banjar*. *Tuo banjar* nanti akan menyepakati hari yang pas untuk melakukan tradisi Doa Padang ini. Biasanya dilaksanakan setelah anak padi (*samanyan*) berumur 40 hari, maka baru akan diadakan tradisi Doa Padang. Tradisi Doa Padang dilakukan siang hari setelah sholat dzuhur.

B. Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kunatan Singingi

Peristiwa komunikatif yaitu suatu keseluruhan perangkat komponen yang memiliki tujuan umum komunikasi, topik umum, dan partisipan yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, dan adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008).

Dalam tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik sama seperti dengan menganalisis pada situasi komunikatif. Ada beberapa komponen yang terdapat didalamnya yaitu tipe komunikatif, topik, fungsi dan tujuan, setting partisipan, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah dan norma interpretasi. Dengan adanya komponen tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang bagaimana kajian tradisi doa padang sebagai peristiwa komunikatif.

1. Tipe peristiwa

Tipe peristiwa yang terdapat pada tradisi Doa Padang yaitu tipe permohonan dimana obat kampung (*parasan*) dijadikan simbol pengharapan agar ketika menanam padi nanti diberi keselamatan baik padi maupun petani nantinya dan juga terhindar dari gangguan-gangguan saat bertanam.

2. Topik

Topik yang terdapat dalam tradisi Doa Padang ini yaitu membahas tentang persawahan dan juga menandakan masyarakat berdoa serta makan bersama sebagai bentuk untuk mempererat siraturrahmi dan. Dan bentuk permohonan kepada leluhur terdahulu dengan menyiapkan obat kampung (*parasan*).

3. Tujuan dan Fungsi

Tradisi Doa Padang ini dipercaya sebagai simbol untuk permohonan atas padi yang ditanam agar tumbuh subur dan berhasil saat panen nantinya. Adapun atribut yang diperlukan dalam Doa Padang yaitu menyiapkan obat kampung (*parasaan*).

2. Obat Kampung (*Parasan*)



Gambar 2.2 Obat Kampung (*Parasan*) Untuk Doa Padang

Obat kampung (*parasan*) merupakan obat yang dipercayai masyarakat, yang mana obat kampung (*parasan*) ini terdiri dari beberapa tumbuhan seperti daun sedingin, daun renjuang, daun kumpai, daun cikarau, daun setawar (*setawe*). Obat kampung (*parasan*) sudah turun temurun semenjak dahulu, masyarakat memaknai obat kampung (*parasan*) untuk kesuburan tanah, atau

pendingin tanah, juga sebagai penawar obat . obat dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi atau permohonan agar tidak diganggu oleh hal-hal gaib. Obat kampung (*parasan*) disediakan oleh masyarakat sebelum pelaksanaan Doa Padang, kemudiannanti akan diberikan kepada orang pintar atau dukun yang mereka percayai. Dukun tersebut nanti akan membacakan doa atau sejenisnya. obat kampung (*parasan*) digunakan setelah doa dan makan bersama selesai. Maka nanti dukun tersebut akan menyemaikan ke persawahan sekitar tempat Doa Padang berlangsung. Setelah acara selesai para petani yang esok harinya akan menanam padi juga mengambil obat kampung (*parasan*) tersebut untuk menyemaikan ke persawahan milik mereka masing-masing.

Adapun makna setiap tanaman tersebut sebagai berikut:

3. Daun Cikarau



Gambar 2.3 Daun Cikarau Untuk Obat Kampung

Cikarau merupakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Cikarau ini dimaknai sebagai mengusir penyakit baik dari lahan atau padi yang akan

mereka tanami maupun untuk para petani agar terhindar dari penyakit selama proses mereka menanam padi hingga panen nantinya.

4. Daun Sidingin



Gambar 2.4 Daun Sidingin Untuk Obat Kampung

Sidingin merupakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Daun sidingin ini dimaknai masyarakat itu sebagai pendingin tanah persawahan yang mereka tanami padi dan dipercaya untuk mendinginkan tubuh para petani jikalau ada yang demam, luka atau penyakit lainnya.

5. Daun Sitawar



Gambar 2. 5 Daun Sitawar Untuk Obat Kampung

Daun sitawar ini merupakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Daun sitawar dimaknai sebagai obat pendingin atau meredakan makhluk gaib apabila murka terhadap para petani yang lagi bekerja dengan cara menebarkan obat kampung (*parasan*) yang dimantrai tersebut disekeliling persawahan ada saat dilaksanakan tradisi doa padang dan akan mulai menanam padi esok harinya setelah berlangsungnya tradisi doa padang.

6. Daun Rinjuang (*linjuang*)



Gambar 2.6 Daun Rinjuang (*linjuang*) Untuk Obat Kampung

Daun rinjuang ialah tumbuhan berbatang lembut yang sering ditanam pada sekitar rumah yang biasanya untuk pembatas lahan. Daun rinjuang merupakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Daun rinjuang dimaknai masyarakat sebagai penangkal mala petaka dan penangkal sihir.

7. Daun Kumpai



Gambar 2.7 Daun Kumpai Untuk Obat Kampung

Daun kumpai biasanya hidup dipinggiran sawah dan kolam ikan, bentuk daun kumpai ini beruas dan warna batangnya agak kehitaman. Daun kumpai merupakan tumbuhan yang digunakan juga dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Daun kumpai ini dimaknai untuk menolak makhluk halus yang jahat yang nantinya bisa mengganggu petani pada saat proses menanam padi hingga panen selesai.

8. Daun Gandarusa (*susugi*)



Gambar 2.8 Gandarusa (*susugi*) Untuk Obat Kampung

Daun gandarusa (*susugi*) ini merupakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat kampung (*parasan*). Daun gandarusa dipercayai masyarakat unruk penangkal penyakit dan mala bahaya.

Itulah beberapa atribut yang dipersiapkan untuk membuat obat kampung (*parasan*) untuk digunakan sebagai simbol-simbol kepercayaan masyarakat agar terhindar dari gangguan-gangguan nantinya. *Parasan* ini juga dipercaya sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan para leluhur terdahulu.

4. *Setting*

Tradisi Doa Padang dilaksanakan di lapangan yang luas di sekitar persawahan, masyarakat menyebutnya dengan istilah padang. Dilaksanakan di padang karena memudahkan rangkaian acara yang berjalan nantinya. Pada rangkaian acaranya ada kegiatan yaitu menaburan *parasan* di sekitar persawahan, maka dari itu dibuat tradisi ini disekitar sawah. Tradisi Doa Padang dihadiri oleh masyarakat setempat, *tuo banjar*, kepala desa dan perangkatnya, serta pihak kecamatan dan para pejabat kabupaten sesuai undangan yang ditentukan. Masyarakat juga sangat antusias mengikuti tradisi Doa Padang ini.

5. *Partisipan*

Dalam tradisi Doa Padang yang mengikuti berbagai pihak, yang menghadirinya *tuo banjar* sebagai menentu acara, kemudian pihak desa dan masyarakat yang menyiapkan perlengkapan acara tradisi Doa Padang

ini. Juga dihadiri pihak kecamatan dan kabupaten yang diundang. Petani juga pasti datang dalam tradisi ini karena mereka yang akan menanam padi nantinya dan juga mereka mengambil *parasan* untuk obat sawah mereka sebelum bertanam. Masyarakat dari yang kecil hingga tuapun hadir untuk meramaikan tradisi ini.

6. *Bentuk Pesan*

Bentuk pesan yang disampaikan dalam tradisi Doa Padang dapat berupa pesan verbal dan non verbal. Pada pesan verbal terdapat pada saat sambutan yang berisi “*besok pagi dimulai menanam padi keladang dan hewan peliharaan yang berkaki empat yang mengganggu ketanaman harap diikat, dengan istilah lah turun rajo alam dikobek rajo adat, mano ruponyo rajo alam itulah padi yang ditanam, mano ruponyo rajo adat itulah taronak kito yang mangganggu kapadi kito, onam bulan kito manguruang onam bulan kito mangobeknyo, itulah aturan adat istiadat niniak monyang kito*” itu disampaikan oleh *Tuo Bajar*. Sedangkan pesan non verbal terdapat pada saat menyebarkan obat kampung (*parasan*) yang terdiri dari daun-daun yang dipercayai masyarakat untuk obat dan sudah dikumpulkan seperti daun kumpai, daun sedingin, daun renjuang kemudian dikumpul jadi satu dan dikasih air yang kemudian di percikkan ke tanah untuk penanaman padi warga.

7. *Isi Pesan*

Isi pesan yang terdapat dalam tradisi Doa Padang berupa nasehat dan petuah. Selain itu juga terdapat atribut

seperti yang mereka siapkan yaitu obat kampung (*parasan*) yang digunakan untuk keperluan mereka.

8. Urutan Tindak

Urutan tindak dalam tradisi Doa Padang yang dimulai dari masyarakat berbondong-bondong menuju dan berkumpul di tanah lapang sambil menikmati rarak calempung enam. Berbagai runtutan acara yang akan dilaksanakan yang membahas seputar persawahan. Kemudian akan ditutup dengan pengadaaan zikir bersama dan doa dan shalawatan. Agenda lainnya adalah makan bersama-sama. Para masyarakat akan menyiapkan lauk pauk yang dimasak di tempat, dan dibawa dari rumah mereka masing-masing yang disajikan dalam sebuah Jambar atau Dulang. Didalamnya berisi lauk pauk serta makanan khas Kuansing seperti, paniram, godok, lopek dan lainnya.

9. Kaidah Interaksi

Kaidah interaksi pada saat pelaksanaan tradisi Doa Padang yaitu dimana terjalinnya suasana yang akrab antar masyarakat. Mereka juga dapat berkumpul pada saat tradisi Doa Padang dan bisa bergotong royong bersama menyiapkan terlaksananya tradisi ini. Adapun kaidah interaksi yang terdapat dalam tradisi Doa Padang yaitu ketika bersalam-salaman menyambut para tamu yang hadir, kemudian disaat memberikan kata sambutan, setelah itu memberikan nasehat, perintah kepada masyarakat.

10. Norma Interpretasi

Norma-norma interpretasi yang terdapat dalam tradisi Doa Padang merupakan komponen peristiwa komunikatif. Adapun norma-norma yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ini seperti norma kesopanan, nilai gotong royong dan nilai patuh dan taat pada adat.

C. Tindak Komunikatif Dalam Tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

Tindakan Komunikatif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi pada pemahaman secara bersama, berbeda dengan tindakan strategis yang bertujuan memanipulasi orang lain demi hasil tertentu. Tindak komunikatif mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol yang ada, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut.

Pada tradisi Doa Padang terdapat tindak komunikatif yang terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Dimana komunikasi verbal dapat diungkapkan melalui lisan atau tulisan sedangkan komunikasi non verbal diungkapkan dengan tindakan.

Dalam prakteknya komunikasi verbal berupa perintah, nasehat dan juga bimbingan. Seperti contohnya pada saat sambutan "*besok pagi dimulai menanam padi keladang dan hewan peliharaan yang berkaki empat*

yang mengganggu ketanaman harap diikat, dengan istilah lah turun rajo alam dikobek rajo adat, mano ruponyo rajo alam itulah padi yang ditanam, mano ruponyo rajo adat itulah taronak kito yang mangganggu kapadi kito, onam bulan, kito manguruang onam bulan kito mangobeknyo, itulah aturan adat istiadat niniak monyang kito” itu disampaikan oleh *Tuo Bajar*. Selain komunikasi verbal terdapat contoh dalam beberapa kegiatan yang menggunakan komunikasi non verbal yaitu berupa simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi Doa Padang seperti menyebarkan obat kampung (*parasan*) di sawah yang akan ditanami (Hardiman, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, peneliti akhirnya menarik kesimpulan dari penelitian mengenai Etnografi Komunikasi Tradisi Doa Padang di Desa Padang Kunik Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

Situasi komunikatif tradisi Doa Padang terdiri dari lokasi pelaksanaan, waktu dan ruang tradisi Doa Padang. Lokasi pelaksanaan tradisi Doa Padang dilaksanakan di lapangan yang luas dekat persawahan yang akan ditanami disebut dengan padang. Waktu dilakukan tradisi Doa Padang yaitu disiang hari dan biasanya setelah sholat dzuhur. Dalam tradisi ini dihadiri oleh *tuo banjar*, kepala desa beserta perangkatnya, pihak kecamatan serta kabupaten yang turut diundang dan masyarakat yang hadir.

Peristiwa komunikatif tradisi Doa Padang meliputi tipe peristiwa. Tipe peristiwa merupakan tipe permohonan. Topik tradisi Doa Padang yaitu membahas tentang persawahan. Fungsi dan tujuan dari tradisi doa padang dipercaya sebagai simbol untuk permohonan atas padi yang ditanam agar tumbuh subur dan berhasil saat panen. *Setting* yang dilaksanakan di lapangan yang luas dan waktunya disiang hari setelah sholat zuhur. Partisipannya yaitu *tuo banjar*, kepala desa beserta perangkatnya, pihak kecamatan serta kabupaten yang turut diundang dan masyarakat yang hadir. Betuk pesan secara verbal dan nonverbal, berupa nasehat dan petuah. Selain itu terdapat pada atribut yang dibawanya. Urutan tindak dalam tradisi ini yaitu mulai dari musyawarah bersama *tuo banjar*, musyawarah bersama perangkat desa, gotong royong untuk acara pelaksanaan, masak-masak, kata sambutan dari beberapa orang, berdoa, makan bersama dan kemudian memercikkan atau menaburkan obat kampung (*parasan*). Kaidah interaksi terdapat pada nasehat maupun petuah. Norma-norma dalam tradisi Doa Padang terdapat nilai kesopanan, nilai gotong royong, dan nilai patuh dan taat pada adat.

Tindak komunikatif dalam tradisi Doa Padang, secara verbal seperti ungkapan permohonan, nasehat dan petuah-petuah yang diberikan tentang penanaman padi. Sedangkan tindak nonverbal meliputi makan bersama, memercikkan obat kampung (*parasan*). Dan sebagian besar memiliki makna

khusus, beberapa lainnya hanya sebagai prosedur tanpa makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39.
- Fauziah, S. (2017). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Hardiman, B. (2009). *F. Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuhendri, P. (2021). Tradisi Doa Padang Di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Antropologi Agama). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.